
PENGUNAAN STRATEGI *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS X IPA 1 SMA NEGERI 2 RUMBIO JAYA

Darmulis

Guru SMA Negeri 2 Rumbio Jaya
Kampar, Riau, Indonesia

e-mail: darmuliss@gmail.com

Abstrak

Telah dilakukan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 2 Rumbio Jaya pada mata pelajaran Matematika dengan objek penelitian siswa kelas X IPA 1 pada semester ganjil 2018/2019. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika untuk siswa kelas X IPA 1. Strategi *Snowball Throwing* dipilih untuk diterapkan setelah melalui hasil observasi dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti merencanakan tindakan berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang telah dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran *Snowball Throwing* yang terdiri dari soal-soal tes, lembar observasi dan rencana pembelajaran serta perangkat pembelajaran pendukung lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Snowball Throwing* di kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rumbio Jaya mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika yang ditunjukkan dengan rata-rata tes dan ketuntasan klasikal disetiap siklus.

Kata kunci: *Snowball Throwing*, hasil belajar PKn, Rata-rata Tes dan Ketuntasan Belajar

Abstract

Class action research has been carried out in Rumbio Jaya 2 High School on Mathematics subjects with the object of research in class X IPA 1 students in the odd semester 2018/2019. This research was conducted as an effort to improve learning outcomes of Mathematics for students of class X IPA 1. The *Snowball Throwing* strategy was chosen to be applied after going through the results of observations and reflections carried out by researchers. Researchers plan actions based on the results of observations and reflections that have been made through the preparation of learning tools based on *Snowball Throwing* learning which consists of test questions, observation sheets and learning plans and other supporting learning devices. Based on the results of the study it can be concluded that the application of the *Snowball Throwing* strategy in class X IPA 1 of Rumbio Jaya State Senior High School 2 was able to improve learning outcomes in Mathematics as indicated by the average test and classical completeness in each cycle.

Keywords : *Snowball Throwing*, Civics learning outcomes, Test Average and Study Completeness

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika adalah penyumbang strategis dalam meningkatkan SDM, karena pelajaran matematika merupakan induk dari ilmu pengetahuan, hal ini disebabkan pelajaran matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari – hari maupun sebagai pendukung mata pelajaran lain seperti mata pelajaran fisika, kimia, ekonomi, biologi dan sebagainya. Matematika sudah seharusnya menjadi pelajaran yang disenangi oleh peserta didik, karena bisa mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta dapat menyebabkan kemampuan untuk bekerjasama yang lebih baik (Ibrahim, dkk, 2000). Menyadari begitu besarnya peranan pelajaran matematika, diharapkan peserta didik dapat menguasai ilmu – ilmu yang ada didalam matematika itu sendiri. Hal ini seharusnya tergambar pada hasil ujian peserta didik yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah.

Berdasarkan tes yang telah dilakukan oleh penulis kepada siswa sebanyak 5 soal di kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rumbio Jaya, kesulitan siswa dalam memahami materi masih ditemukan. Sebanyak 85% siswa melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan. Mereka hanya mendapatkan nilai di bawah 75, sehingga tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM); di atas 75. Hanya 15% siswa yang mampu menjawab pertanyaan.

Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk siswa kelas X IPA 1 di SMA/MA, salah satu materi matematika yang diajarkan adalah persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel. Salah satu kompetensi dasarnya yaitu menginterpretasi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel dengan persamaan dan pertidaksamaan linear aljabar lainnya.

Walaupun siswa telah diajarkan secara maksimal, tetapi siswa tidak memahami materi itu dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan strategi mengajar tradisional yang digunakan oleh guru. Bagaimanapun, guru diharapkan untuk mengembangkan strategi mengajarnya, untuk membuat siswa mengerti dan memahami materi yang diajarkan dengan cepat. Guru matematika seharusnya menciptakan kondisi belajar yang aktif untuk membantu siswa dalam belajar dengan cepat, khususnya ketika mengajarkan matematika pada tingkat SMA, guru diharapkan untuk lebih kreatif dan menjaga siswa agar terhindar dari perasaan bosan. Untuk mengatasi hal di atas, maka penulis mempertimbangkan strategi pembelajaran yang cocok dan menyenangkan yang melibatkan siswa secara aktif, terutama untuk materi pembagian kekuasaan negara. Salah satu strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh penulis adalah strategi *Snowball Throwing*. Strategi *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar kesiswa yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya. Dalam strategi ini, masing-masing siswa memiliki peran ketika berlangsungnya diskusi. Strategi ini merupakan salah satu strategi pembelajaran inovatif yang layak untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul "Penggunaan Strategi *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika untuk Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rumbio Jaya".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang dipergunakan guru cenderung monoton yakni pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan siswa sebagai objek pasif yang harus diisi informasi.
2. Belum tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, ini terbukti dari hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai di atas KKM; di atas 75.

Hasil Belajar

Belajar sebagai usaha memperoleh dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan, atau belajar adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman

Pembelajaran di kelas seharusnya sejauh mungkin dapat meningkatkan kondisi belajar secara aktif dan bermakna. Guru harus berusaha agar siswa tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan, presentasikan dengan cara yang menarik, memuaskan dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa tentang materi itu sendiri.

Belajar menurut Sudrajat (2008) tidak dapat didefinisikan dengan mudah, karena belajar bersifat kompleks. Sudrajat (2008) mendefinisikan belajar adalah "Mekanisme dimana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks".

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Dalam kamus umum bahasa Indonesia secara etimologi belajar memiliki arti "Berusaha

memperoleh kepandaian atau ilmu". Devinisi ini memiliki arti bahwa hasil belajar adalah: Sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan upaya manusia yang memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan hasil belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran maka yang menentukan alat evaluasi atau tes, berdasarkan taksonomi Bloom (Mappasoro, 2007) untuk menyusun sebuah tes hasil belajar harus memperhatikan tiga domain (kawasan) yakni "(1) domain kognitif, (2) domain afektif dan (3) domain psikomotor". Domain kognitif beserta sub-sub kategorinya terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, domain afektif terdiri dari penerimaan, memberikan respon, penilaian, organisasi dan pelukisan watak sedangkan domain psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon kompleks over, penyesuaian dan originaasi.

Pengertian Strategi *Snowball Throwing*

Menurut Rahman. (2013) *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan pembentukan kelompok yang diwakili masing-masing dari ketua kelompok untuk mendapat penjelasan materi dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan sesuai materi yang dibahas dan dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar kesiswa kemudian masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh secara bergantian.

Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing*, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain: pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (*constructivime*), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (*inquiry*), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya" (*questioning*); dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Adapun tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* beberapa diantaranya adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, menciptakan siswa yang lebih kritis dan analisis dalam pembelajaran karena dengan menggunakan model ini siswa sedapat mungkin lebih memahami materi pembelajaran.

Mengajarkan Materi Matematika melalui Strategi *Snowball Throwing*

Langkah-langkah mengajarkan matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak bentuk linear satu variabel melalui strategi *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan pengantar materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai
2. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa kesiswa yang lain selama ± 15 menit
6. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
7. Kesimpulan dan evaluasi (Trianto, 2007)

Kerangka Berpikir

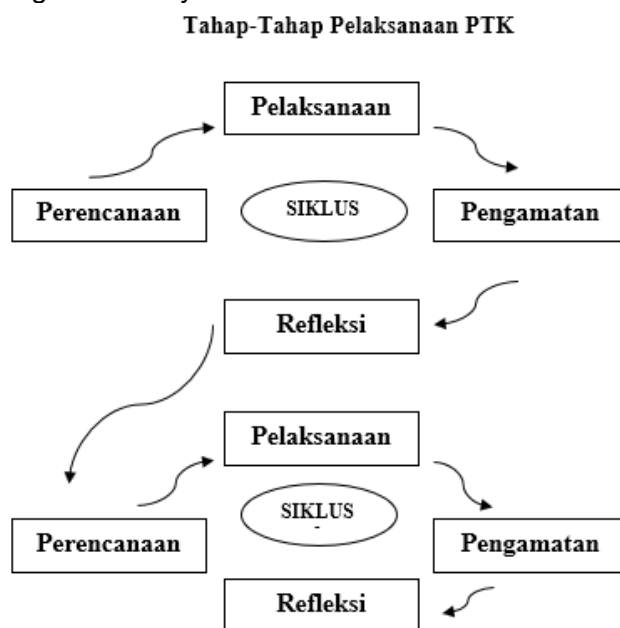
Penggunaan pendekatan yang tepat dari seorang guru akan berpengaruh terhadap sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan kemampuan belajar matematika siswa akan meningkat/tinggi.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011), PTK adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti di kelasnya dengan merancang, melaksanakan tindakan, dan merefleksikannya dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Ada empat tahap yang dilalui dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada setiap siklusnya yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah gambarannya:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Subjek dan *setting* penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rumbio Jaya tahun pelajaran 2016/2017. Siswa pada kelas ini terdiri dari 27 siswa.

Setting penelitian ini dilakukan pada kelas X IPA 1 tahun pelajaran 2016 /2017 pada semester ganjil sesuai dengan program tahunan, dan program semester yang direncanakan oleh peneliti selaku guru mata pelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rumbio Jaya dimulai dari tanggal 1 Agustus sampai 30 Oktober 2018.

Parameter Penelitian

Parameter merupakan hal yang diukur dalam penelitian. Ada dua parameter dalam penelitian ini, yakni:

1. Parameter Utama

Parameter utama dalam penelitian berupa hasil belajar siswa yang terdiri dari daya serap dan ketuntasan siswa.

Hasil Belajar

- Daya serap Siswa

- Ketuntasan hasil belajar sesuai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan baik secara individu maupun klasikal.
- 2. Parameter Pendukung
Parameter pendukung dalam penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan siswa dalam pelaksanaan tindakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengukur parameter. Dalam penelitian ini, ada dua instrumen penelitian, yaitu:

1. Test hasil belajar untuk mengukur daya serap siswa dan ketuntasan belajar siswa). Dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah berupa tes/ulangan pada akhir setiap siklus.
2. Lembar observasi proses belajar siswa berupa mengetahui materi, membuat pertanyaan, mendiskusikan materi dan mengerjakan latihan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam hal ini antara lain terdiri dari beberapa langkah untuk setiap siklusnya:

1. Perencanaan, meliputi persiapan pengadaan perangkat ajar, materi ajar, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
2. Tindakan/pengaplikasian strategi *snowball throwing*, meliputi pendahuluan, kegiatan pokok dan penutup.
3. Observasi atau pengamatan atas pelaksanaan tindakan.
4. Refleksi atas hasil observasi, yaitu pembahasan atas siklus yang sudah dilakukan sebagai acuan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes pada siklus I dan tes pada siklus II. Data non tes diperoleh melalui observasi/pengamatan.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif sebagai berikut:

1. Data Kuantitatif

Untuk mendapatkan hasil nilai dari jawaban siswa, penulis menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari nilai tes siswa tersebut. Rumus untuk menganalisa hasil tes tersebut adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{X}{n} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

M : Nilai Individu
X : Jawaban Benar
n : Jumlah Soal

Persentase siswa yang dapat menjawab soal dengan benar dirumuskan sebagai berikut (Hatch dan Farhady, 1982)

$$P = \frac{X}{n} \times 100 \quad (2)$$

Keterangan:

P : Persentase
X: : Jumlah siswa yang benar
n: : Total Siswa

Nilai tes siswa diklasifikasikan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Siswa

Klasifikasi Nilai	Tingkat Kemampuan/Predikat
91 – 100	Baik Sekali
83 – 90	Baik
75 – 82	Cukup
61 – 74	Kurang
0 – 60	Sangat Kurang

2. Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari observasi guru dan siswa. Dalam hal ini, observer mengobservasi aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kemudian penulis memberikan ulangan untuk mengetahui refkejsu tentang kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

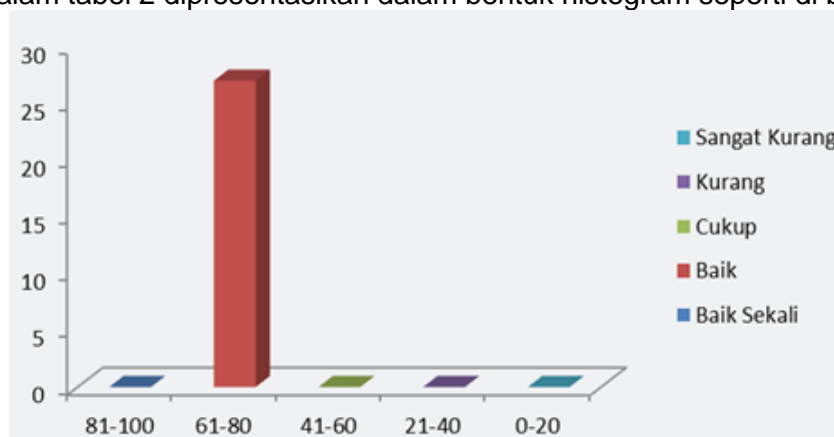
Hasil Pra-tindakan

Setelah mengumpulkan data dan menghitung nilai siswa, penulis mengklasifikasikannya dalam tabel yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengerjakan pra-tindakan. Berikut adalah tabel klasifikasi nilai pra-tes siswa:

Tabel 2. Klasifikasi Nilai Pra-Tindakan Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	0	0%	Baik Sekali
2	61 – 80	27	100%	Baik
3	41 – 60	0	0%	Cukup
4	21 – 40	0	0%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
Total		27	100%	Baik

Data di dalam tabel 2 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 2. Klasifikasi Nilai Pra-Tindakan Siswa

Tabel 2 dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan baik sekali, cukup kurang dan sangat kurang. 27 siswa (100%) memperoleh tingkat kemampuan baik. Tetapi, walaupun seluruh siswa atau secara klasikal berada pada tingkat kemampuan baik, hanya 4 siswa (15%) yang tuntas,

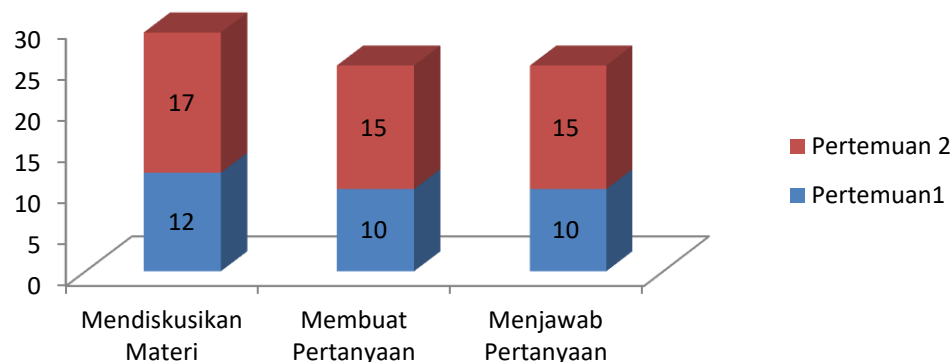
atau memperoleh nilai di atas KKM kelas X IPA 1 yaitu ≥ 75 , sisanya sebanyak 85% atau 23 siswa memperoleh nilai di bawah KKM.

Hasil Data pada Siklus 1

Tabel 3. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 1

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Mendiskusikan Materi	12	36,15%	17	68%
2	Membuat Pertanyaan	10	38,46%	15	60%
3	Menjawab Pertanyaan	10	38,46%	15	60%

Data di dalam tabel 3 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



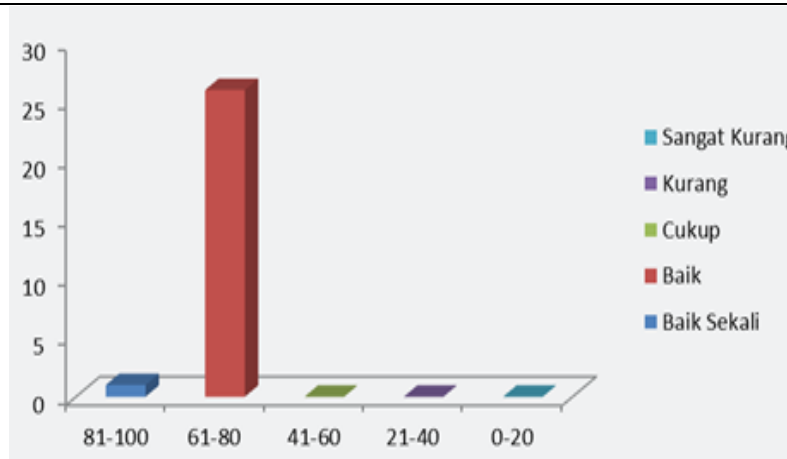
Gambar 3. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 1

Tabel 3 dan histogram di atas menunjukkan nilai aktivitas siswa pada siklus 1 yang terdiri pertemuan 1 dan pertemuan 2. Ada 3 aktivitas siswa; mendiskusikan materi, membuat pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Pada pertemuan 1, ada 12 siswa (36,15%) mampu membaca ringkasan, 10 siswa (38,46%) mampu membuat pertanyaan, dan mampu menjawab pertanyaan. Pada pertemuan 2, ada 17 siswa (68%) mampu mendiskusikan materi, 15 siswa (60%) mampu membuat pertanyaan, dan mampu menjawab pertanyaan.

Tabel 4. Analisa Hasil Nilai Siswa pada Siklus 1

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	1	3,7%	Baik Sekali
2	61 – 80	26	96,3%	Baik
3	41 – 60	0	0%	Cukup
4	21 – 40	0	0%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
TOTAL		27	100%	Baik

Data di dalam tabel di atas dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 4. Analisa Hasil Nilai Siswa pada Siklus 1

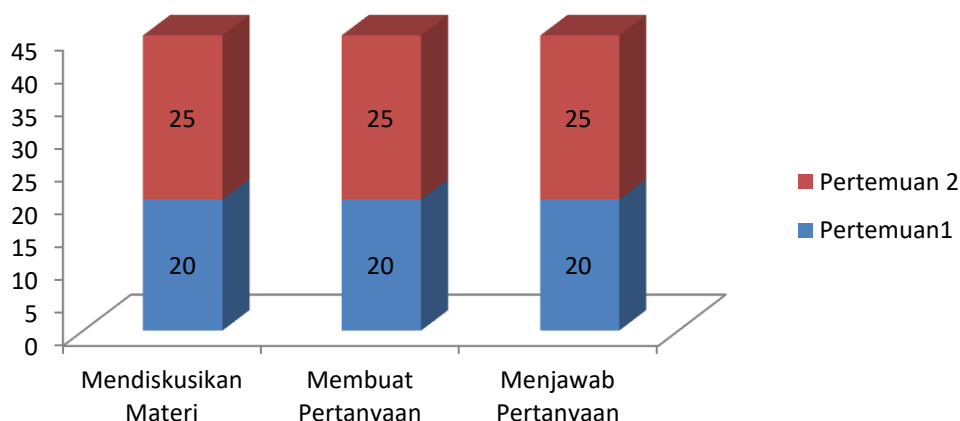
Tabel 4 dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan *cukup*, *kurang* dan *sangat kurang*. Ada 1 siswa (3,7%) memperoleh tingkat kemampuan *baik sekali*. Ada 26 siswa (96,3%) memperoleh tingkat kemampuan *baik*. Walaupun tingkat kemampuan siswa berada pada tingkat baik, tetapi masih ada 11 siswa (40,74%) yang tidak tuntas, dan 16 siswa (59,26%) siswa yang tuntas.

Hasil Data pada Siklus 2

Tabel 5. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 2

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	P (%)	F	P (%)
1	Mendiskusikan Materi	20	76,92%	25	92,59%
2	Membuat Pertanyaan	20	76,92%	25	92,59%
3	Menjawab Pertanyaan	20	76,92%	25	92,59%

Data di dalam tabel 5 dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 5. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 2

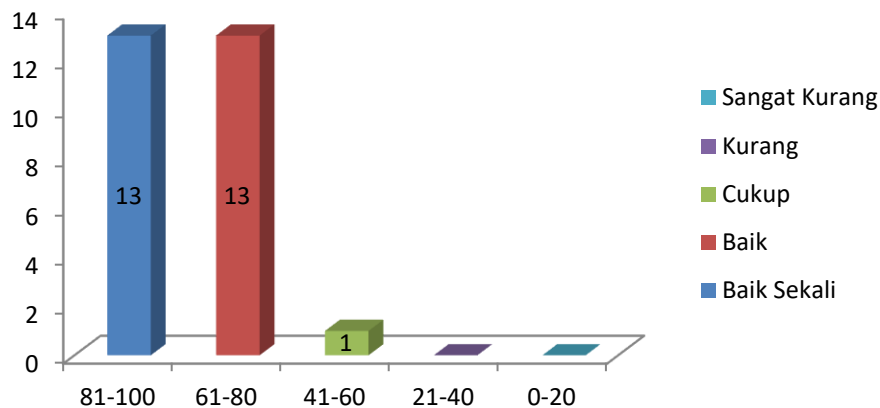
Tabel 5 dan histogram di atas menunjukkan nilai aktivitas siswa pada siklus 1 yang terdiri pertemuan 1 dan pertemuan 2. Ada 3 aktivitas siswa; mendiskusikan materi, membuat pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Pada pertemuan 1, ada 20 siswa (76,92%) mampu mendiskusikan materi, membuat pertanyaan, dan menjawab

pertanyaan. Pada pertemuan 2, ada 25 siswa (92,59%) mampu mendiskusikan materi, membuat pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.

Tabel 6. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 2

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Tingkat Kemampuan
1	81 – 100	13	48,15%	Baik Sekali
2	61 – 80	13	48,150%	Baik
3	41 – 60	1	3,7%	Cukup
4	21 – 40	0	0%	Kurang
5	0 – 20	0	0%	Sangat Kurang
Total		27	100%	Baik

Data di dalam tabel di atas dipresentasikan dalam bentuk histogram seperti di bawah ini:



Gambar 6. Nilai Aktivitas Siswa pada Siklus 2

Tabel 6 dan histogram di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun siswa yang memperoleh tingkat kemampuan , *kurang* dan *sangat kurang*. Ada 13 siswa (48,15%) yang memperoleh tingkat kemampuan *baik sekali*. Ada 13 siswa (48,15%) yang memperoleh tingkat kemampuan *baik*. 1 siswa (3,7%) memperoleh tingkat kemampuan *cukup*.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil nilai rata-rata pada pra-tindakan adalah 70,33. Hal ini berarti hasil belajar matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel untuk siswa berada pada tingkat kemampuan 61-80 (baik).

Setelah melakukan siklus 1, hasil nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,6. Hal ini berarti hasil belajar matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel untuk siswa berada pada tingkat kemampuan 61-80 (baik), namun belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); diatas 75. Pada siklus 2, hasil nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 80,78. Hal ini berarti hasil belajar matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel untuk siswa berada pada tingkat kemampuan 81-100 (baik). Nilai tersebut lebih tinggi dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); diatas 75.

Data menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rumbio Jaya dalam belajar matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel. Dengan kata lain, strategi tersebut dapat digunakan sebagai sebuah

strategi dalam mengajarkan matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran tersebut.

Telah dibuktikan bahwa penggunaan strategi *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rumbio Jaya dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika yang telah ditentukan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel untuk siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Rumbio Jaya.

Saran

1. Seorang guru seharusnya membuat usaha yang lebih untuk meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dalam mengajarkan matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel. Guru seharusnya dapat memperhatikan partisipasi siswa dalam proses belajar tersebut.
2. Seorang guru seharusnya mengetahui strategi mengajar yang cocok untuk memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Siswa dibutuhkan lebih banyak latihan dalam belajar matematika pada pokok bahasan persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel di kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman. 2013. *Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada SDN No. 1 Pantolobete*. Vol. 5 No. 4 ISSN 2354-614 X. Hal.157, 158, 159.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengembangan Diri dalam KTSP*. Word Press. Jakarta
- Azwan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kunandar, 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Nurkencana dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana.1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Rineka Cipta. Jakarta

Internet

- Riadi, 2015 : www.kajianpustaka.com/2015/03/model-pembelajaran
- www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-strategi-pembelajaran-snowball-throwing-script.html?m=1
- www.asikbelajar.com/2016/04/pengertian-model-pembelajaran.html?m=1